Buku kumpulan puisi ini tampaknya memang dipersiapkan untuk memperingati hari Kartini. Puisi-puisi di dalamnya kebanyakan memang secara gamblang menyebut nama perempuan hebat itu lewat judul maupun kalimat-kalimat dalam larik-larik puisinya. Sebagai upaya agar tidak lupa pada perempuan kelahiran Jepara itu, maka buku ini patut kita hargai. Beberapa nama penyair yang sudah terkenal ikut serta di sini, menunjukkan keseriusan Komunitas Joebawi.

Selamat dan sukses.

Nana Ernawati

komunitas joebawi

Sastra
ISBN 978-602-9145-48-9
9 786029 145489

ANTOLOGI PUISI *Membaca Kartini* KOMUNITAS JOEBAWI

ANTOLOGI PUISI

Membaca Kartini

Memaknai Emansipasi dan Kesetaraan Gender

ANTOLOGI PUISI

MEMBACA KARTINI

Memaknai Emansipasi dan Kesetaraan Gender

PROLOG
Nia Samsihono

EPILOG
Dr. Yoseph Yapi Taum, M. Hum.

DEWAN SELEKSI
Dhenok Kristianti
Sihar Ramses Simatupang

komunitas joebawi

Komunitas Joebawi, 2016

Antologi Puisi Membaca Kartini: Membaca dan Memaknai Kesetaraan Gender
Dikumpulkan dan disunting oleh Komunitas Joebawi

Hak cipta naskah © 2016 penulis dan kontributor
Hak penerbitan © 2016 Komunitas Joebawi
Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:
Komunitas Joebawi
kjoebawi@gmail.com

DEWAN REDAKSI
Siwi Dwi Saputro
Julia Daniel Kotan
Windu Setyaningsih
Wikan Satriati
Badri AQ T

Tata letak, perwajahan dan rancangan sampul oleh Cyprianus Jaya Napiun
Gambar sampul dan ilustrasi isi dari lukisan karya Hotland Tobing

Dicetak di Indonesia oleh PT Suburmitra Grafistama
Isi di luar tanggung jawab percetakan

ISBN No. 978-602-9145-48-9

Daftar Isi

Pengantar Joebawi vii
Pengantar Nia Samsihono xi

PUISI-PUISI
Siwi Dwi Saputro 3
Julia Daniel Kotan 7
Windu Setyaningsih 11
Wikan Satriati 14
Ian Campbell 16
Eka Budianta 19
Ariany Isnamurti 21
Rini Intama 22
M Anton Sulistyo 23
Alya Salaisha 25
Akhmad Sekhu 27
Alexander Aur 28
Bambang Widiatmoko 30
Gunawan Hartanto 31
Riduan Hamsyah 32
Syahriannur Khaidir 33
Husnul Khuluqi 35
Siwi W. Hadiprajitno 38
Agus Sulton 41
Maya Azeezah 43
Herman Efriyanto Tanouf 45

Aditya Ardi 47
Christin Ningsih 48
Imam Sembada 49
Sus S Hardjono 50
Eddy Pramduane 53
Hadi Sastra 54
Maria Roslindeh Minis 57
Putra Niron 58
Nida Anisa 59
Herman J. Bataona 60
Driya Widiana M.S 63
Angger Mahesha 65
Elpy Lau 66
Giyanto Subagio 67
Yanwi Mudrikah 68
Selsa Dyandra 69
Ilmiyati Badri 70
Bhetsy Angelina 71
Irna Rawa 73
Moh. Gufron Cholid 74
Oriol Dampuk 74
Retno Budiningsih 76
Berno Beding 77
Eufrasia Murni 78
Fendi Kachoenk 80
Ardi Suhardi 81
Bataona Noce 81
Faiz Safani 82
Dino Umahuk 83
Elvan de Porres 85

Rinny Soegiyoharto 86
Ami Airin 88
Ade Riyan Purnama 89
Nila Hapsari 91
Dwi Dwiana 92
Nunung Noor El Niel 93
Ticko Sandikala 94
Emmelia Meitry 95
Linda Tagie 96
Reinard L. Meo 97
Helena Muljanto 99
Diah Hadaning 100
Thomas Haryanto Soekiran 100
Endin Sas 101
Weni Suryandari 102
Fanny J. Poyk 104
Luh Made Anika Kemala Sari 105
Ujang Nurochmat 106

Puisi Penghargaan Timur Sinar Suprabana 108

EPILOG
Dr. Yoseph Yapi Taum, M. Hum. 112

BIODATA 126

PENGHARGAAN DAN TERIMA KASIH 157

EPILOG

Kartini dan Harga Sebuah Ketimpangan

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Judul tulisan ini terinspirasi oleh judul buku Joseph E. Stiglitz, *The Price of Inequality* (2012). Dalam buku itu, peraih hadiah Nobel bidang ekonomi pada tahun 2001 itu menunjukkan bahwa ketimpangan (ekonomi) sangat membahayakan demokrasi sebab ketimpangan ini membuat proses demokrasi, produk perundangan, dan kebijakan politik diciptakan hanya demi kepentingan kelompok yang lebih kuat dan berkuasa. Mencermati pemikiran Joseph E. Stiglitz, dengan mudah kita menyimpulkan bahwa ketimpangan dalam relasi gender juga membahayakan kehidupan demokrasi.

Tulisan ini merupakan catatan penutup untuk antologi puisi *Membaca Kartini*. Dalam kesadaran kolektif bangsa Indonesia, RA Kartini merupakan pejuang emansipasi perempuan. Seperti juga Dewi Sartika (pelopor pendidikan untuk kaum wanita), Kartini adalah ikon perjuangan kesetaraan gender bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, berbicara tentang Kartini tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang perjuangan perempuan memperoleh kesetaraan gender.

Membaca Kartini

Persoalan pokok yang menghantui pikiran dan perasaan RA Kartini adalah ketimpangan perlakuan adat (cultural treatment) terhadap perempuan. Bagi RA Kartini, perbedaan perlakukan yang memarginalkan perempuan dan menomorsatukan laki-laki adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Gagasan Kartini tentang kesetaraan gender ternyata menjadi perhatian global. Tidak hanya perempuan di sekitar Kartini yang mengalami ketidakadilan. Dalam antologi ini, banyak penyair mengenang Kartini sebagai seorang perempuan perintis yang membuka cakrawala bagi pembebasan kaumnya dari berbagai kungkungan adat dan tradisi yang tidak adil. Puisi Sus S Hardjono berjudul "Surat Kartini untuk Perempuan Bumi" barangkali paling mewakili gagasan ini.

Surat Kartini untuk Perempuan Bumi

Sus S Hardjono

....

Kartini yang mati muda !
Engkau telah relakan perjuanganmu
Untuk kami semua
Pengikut pengikut
Sekolah sekolah yang terbuka

Engkau ada dan mengalir bagai cahaya
Matahari yang selalu menyinari bumi
Busur yang lepas dari belenggu masa lalu
Dan kekejaman diantara pasungan
....

Akhmad Sekhu secara tegas mengungkapkan pengaruh positif surat-surat Kartini, seperti terlihat dalam puisinya "Kartini, Surat-surat Masih Tetap Tersirat". Ketika persoalan di negeri ini kembali kelam, kembali gelap, surat-surat Kartini masih memberi kekuatan agar *"Kita mesti bergerak, berteriak, menyalak//Negeri ini harus bangkit dan berdiri tegak"*.

Kartini, Surat-Surat Masih Tetap Tersirat

Akhmad Sekhu

Kartini, anak Bupati Jawa penuh pengabdian
Tapi terjerembab di zaman yang gelap
Kau pun memberontak lewat surat-surat
Meski pada akhirnya kau terpojok, kecewa,
Terikat lalu meninggal pada umur 24 tahun

Kartini, aku ingin bicara padamu
Di mana kau simpan sinar terang
Aku ingin meminjam untuk dikobarkan
Di jaman yang kembali gelap ini
Haruskah sejarah kelam terus terulang?
Tidak, Kartini pasti akan menangis

Melihat negeri ini kembali terjerembab
Mestinya kita tidak tinggal diam saja
Kita mesti bergerak, berteriak, menyalak
Negeri ini harus bangkit dan berdiri tegak

Kartini, meski kita berjarak abad
Tapi surat-suratmu masih tetap tersirat
Menyeruak di sela jaman yang kembali gelap
Mestinya kita sadar dan harus selalu ingat
Bangsa yang besar menghargai jasa pahlawannya.

Pengadegan, Jakarta, 2016

Mengingat posisi dan kedudukan Kartini yang dipahami sebagai pelopor dan pejuang emansipasi wanita Indonesia, ada banyak puisi yang memberikan pujian (semacam eulogi). Perhatikan, misalnya puisi Eka Budianta, "Pelangi Puteri Jepara." Secara retoris, Eka Budianta menulis, "Puteri Jepara – untuk siapa hutan berontak?//Sejarah melukis malam berkobar-kobar". Puisi Helena Muljanto berjudul "Kartini" secara eksplisit menyebutnya sebagai "Sosok seorang pejuang perempuan nan tangguh" yang "lepaskan belenggu kebodohan kaumnya sendiri". Diah Hadaning bahkan menggambarkan sosok Kartini sebagai "Ibuku Sekarwangi".

Ibuku Sekarwangi
Diah Hadaning

mekar sepanjang musim
bersaksi pada jaman
bangkitkan getar Jepara
lompati abad...

Selain puisi-puisi bernada eulogi, Kartini juga terkadang dibaca dan diekspresikan secara lebih "berjarak". Kartini misalnya hanya dipinjam sebagai latar belakang (peringatan Hari Kartini) oleh penyair M Anton Sulistyo yang menikmati kopi di ruang tunggu rumah tahanan Wirogunan di Yogyakarta. Di ruang tunggu, penyair bertemu seorang perempuan tua yang menyajikan secangkir kopi "bersama ingatan pahit tentang luka". Perempuan tua itu mengisahkan jalan hidupnya yang menyedihkan, putus

asa, dan berliku-liku. Hanya tidur dan mimpilah yang dapat membawa perempuan tua itu ke 'surga'. Puisi ini tentu bermaksud menggambarkan bahwa perjuangan Kartini belum juga membuat kehidupan kaumnya menjadi lebih baik saat ini.

Menikmati Kopi pada Hari Kartini
M Anton Sulistyo

Di ruang tunggu rumah tahanan Wirogunan
Seorang wanita tua mengaduk secangkir kopi
Bersama ingatan pahit tentang luka

Sambil tersenyum ia mulai bernyanyi:

Riwayat hidup ibu lebih pekat dari kopi
Berkelana di jalan pedang yang berliku-liku
Belukar malam merubah wajah lebih sangar

Dari cambukan pecut kehidupan, di sini
Lapar dan sepi seolah tak pernah selesai
Doa-doa putus asa gagal menembus jeruji

Tapi serbuk puisi terus berguguran
Menumbuhkan pohon mimpi saat malam tiba
Dalam tidur akarnya menjulur ke surga.

Penyair yang sama justru menangkap warisan dan aura kesedihan, kegundahan, kedukaan dari Museum Kartini. Kartini bukan sosok yang meninggalkan kegembiraan dan pembebasan. Dia justru menyimpan kesunyian, kepedihan, kedukaan, luka, dan nyeri.

Catatan di Museum Kartini
M Anton Sulistyo

Di museum selalu ada gaung masa lalu
Tersimpan rapat dalam buku riwayat sunyi

Dukacita mengendap di tembok dingin
Cahaya lampu seredup mata pemabuk
Membawa kepedihan terus berlayar
Di lautan mimpi yang entah batasnya

Jejak sejarah menyisakan fragmen luka
Kenangan pilu para mantan nyai
Dengan anak-anak setengah Belanda
Dan setengahnya lagi nyeri pribumi

Dalam batin aura kesepian berwarna ungu
Membuat langit Jepara selalu tampak sendu

Kartini, itukah sebabnya wajahmu murung
Setiap bulan April saat orang ramai berkunjung?

Jepara, 2015.

Selain itu, ada pula penyair yang menganggap Kartini justru menjadi '*night mare*' dan malapetaka. Peringatan Hari Kartini sebenarnya sudah kehilangan roh dan spiritnya karena menjadi sebuah ritual konyol yang tak bermakna.

Kondhe
Gunawan Hartanto

April itu sungguh sendu
Putriku koma tiga hari
Karena tersenggol truk
Dan jatuh terkapar di aspal.
Kepalanya bocor.
Kondhenya menggelinding kencang
Dan terhenti di pinggir trotoar.
Ketika sadar
Aku bertanya padanya
"Hai anakku kenapa tak kau pakai helmmu?"
"Tidak ayah, aku mau Kartinian. Kondheku tak muat."

Oh..
Persetan dengan kondhe.
Kartini bukan kondhe!

Gunawan Hartanto bahkan secara tegas menunjukkan bahwa Kartini tidak lagi penting "Sejak Ibu Mati." Toh semua pekerjaan perempuan itu dikerjakan pula oleh lelaki: menjahit, mengompres, menanak nasi, menyeterika baju seragam, dan belanja ke pasar. Dengan pengalaman empiris yang semacam ini, bagi penyair, sudah tidak lagi relevan mengenang Kartini dan memperjuangkan kesetaraan gender.

Sejak Ibu Mati
Gunawan Hartanto

Sejak ibu mati
Bapak yang menjahit celana kami ketika koyak.
Sejak ibu mati
Bapak yang mengompres ketika kami panas.
Sejak Ibu mati
Bapak yang menanak nasi dan menyeterika baju seragam kami.
Sejak Ibu mati
Bapak yang belanja di pasar pagi.
Sejak Ibu mati
Bapak tidak mencari pengganti.
Sejak Ibu mati
Bapak menjadi Ibu.
Bagi kami
Kartini bukanlah ibu
Tetapi Bapak...

Kartini-Kartini Masa Kini
Pertanyaannya adalah, bagaimanakah sesungguhnya nasib perempuan-perempuan masa kini? Apakah perlakuan adat, tradisi, dan budaya terhadap perempuan kini sudah lebih adil? Apakah perempuan dihormarti dan dihargai martabat dan hak-hak mereka sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki? Bagaimana para penyair Indonesia merefleksikan nasib Kartini-Kartini masa kini?

Beberapa penyair mendudukan perempuan dalam posisi yang lebih tinggi dan terhormat daripada laki-laki. Siwi Dwi Saputro dalam "Adakah Lelaki di Rumah Ini?" menegaskan betapa perempuan mengambil tanggungjawab penuh –termasuk tanggung jawab mencari nafkah-- terhadap kehidupan di dalam rumah.

Peran penting perempuan Ile Ape dalam kehidupan keluarga dan masyarakatnya terungkap dalam puisi Alexander Aur berjudul "Perempuan-perempuan Api dari Gunung Utara". Ile Ape adalah sebuah kecamatan di Pulau Lembata (NTT) yang memiliki iklim dan kondisi geografis yang tidak terlalu menguntungkan. Daerah ini sangat kering, tandus, dan berbatuan. Kaum perempuanlah sumbu penggerak ekonomi dan kegairahan spiritual di sana.

Alexander Aur

Perempuan-Perempuan Api dari Gunung Utara

: para mama dari Ile Ape

perempuan-perempuan api mengeja bara cair yang mengalir dari puncak gunung utara
melesakkan sabda pada bebatuan yang mendinding pantai dari Lewotolok sampai Mawa
pada hamparan gelombang biru yang membentang dari Tokojaeng sampai Tanjung Tuak
mereka menebar benih-benih sabda keramat:

"Hidup bukan hanya dari padi dan jagung, tetapi di atas bebatuan yang menghampar dari Waipukang sampai Bungamuda kami menenun batu menjadi sarung, untuk meminang ikan-ikan agar berdendang pada musim panen kacang tanah dan kacang hijau. Belerang penawar dahaga pun selalu menemani kami menaklukkan musim yang tak menentu.
Anak-anak api lahir dari rahim kami. Mereka adalah tanur-tanur penyucian dan pemusnah angkara murka bumi Lepanbatan."

perempuan-perempuan api berbaris di punggung bukit, sambil ber*dolo-dolo* mereka memandikan tanah Baja yang gersang dengan belerang, saat orang-orang Lepanbatan merindu segala yang abadi.

Pujian terhadap kekuatan, kehebatan, dan bakat perempuan terlihat dalam banyak puisi di dalam antologi ini. Berikut ini disebutkan beberapa jusdul puisi sebagai ilustrasi. Ian Campbell "Eulogy untuk *Fierda Panggabean*", Julia Daniel Kotan "Mawar Tak Ingkari Wangi", Weni Suryandari "Perempuan Penari Tayub", Luh Made made Anika Kemala Sari "Perempuan Penakluk Dunia", Bambang Widiatmoko "Pakarena" dan "Perempuan Hikayat", Herman Efriyanto Tanouf "Perempuan yang Mengubang Peluh." Reinard L. Meo "Die Kaempferin", dan Ade Riyan Purnama "Kartini Peniup Canting".

Perempuan dan Luka Peradaban

Maurice Eze, Regional Ambassador at Girl Rising, dalam artikelnya yang sangat menggugah berjudul "Violence Against Women: Is Being Female A Crime?" (2015) memaparkan kondisi global perempuan sedunia yang sampai saat belum juga mengalami pembebasan yang substansif. Berbagai kekerasan masih dialami perempuan yang mencakup gender, kultur, kelas, ras, etnik, agama, dan orientasi seksual. Maurice mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai semua tindakan teror yang sengaja ditujukan kepada perempuan untuk membuat mereka merasa inferior, melecehkan mereka secara seksual, melukai secara fisik, dan membuat mereka merasa disorientasi secara psikologis yang membawa akibat trauma seumur hidup atau bahkan meninggal dunia.

Kekerasan terhadap perempuan terjadi pada semua tingkatan, dimulai dari kehamilan, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai masa tuanya. Kekerasan terhadap perempuan menjadi perhatian global: pemerkosaan, sunat perempuan, pemaksaan menjadi pelacur, perdagangan perempuan, pemaksaan melakukan aborsi, pemaksaan sterilisasi, kawin paksa, pemaksaan untuk kawin usia dini, berbagai kekerasan dalam rumah tangga, dan sebagainya. Itulah sebabnya Maurice Eze mengajukan pertanyaan retoris, "Apakah menjadi perempuan adalah sebuah criminal?"

Data yang dikemukakan mantan Sekretaris PBB, Kofi Annan, dalam buku United Nations Development Fund for Women (2006) sangat mencengangkan. "Violence against women and girls is a problem of pandemic proportions. At least one out of every three women around the world has been beaten, coerced into sex, or otherwise abused in her lifetime with the abuser usually someone known to her". Kenyataan ini sungguh sangat memprihatinkan. Inilah fakta tentang perempuan dan luka peradaban dunia.

Di tanah air, cerita kekerasan dan penindasan terhadap perempuan dengan berbagai alasan: sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya terdengar santer melalui pemberitaan media massa. Kasus kekerasan seksual dalam Tragedi 1965, pemerkosaan massal tahun 1998, pemerkosaan dan pembunuhan remaja ABG, kasus Marsinah, kasus Angeline, kasus Putri Nur Fauziah, perdagangan manusia, perkawinan usia dini, dan berbagai kasus aborsi yang jelas-jelas menunjukkan posisi perempuan yang tertindas dan menderita. Bagaimana pula posisi perempuan Indonesia dalam pemerintahaan, parlemen, pemimpin masyarakat, ilmuwan, dan dunia usaha? Data menunjukkan bahwa perempuan masih menduduki posisi yang marginal.

Apakah persoalan-persoalan tersebut direfleksikan oleh penyair Indonesia dalam antologi ini? Saya mencatat: belum semua kepahitan dan luka peradaban manusia itu mendapat tempat dalam refleksi para penyair kita.

Salah satu refleksi getir yang menonjol dari para penyair Indonesia yang karyanya terhimpun di dalam antologi ini adalah tentang pernikahan dini. Fenomena pernikahan dini remaja perempuan menjadi perhatian beberapa penyair, termasuk Ariany Isnamurti dalam puisi "Nasibmu, Anak Perempuan Pedesaan" dan "Seakan-akan Takdirmu, Anak Perempuan" serta Eka Budianta dalam "Puisi Pernikahan Bocah".

Puisi Pernikahan Bocah

Eka Budianta

Kalau hidup ini satu abad, pada dekade berapa engkau menikah?
Bahkan ulat tidak bercinta sebelum menjadi kupu-kupu.
Aku mendengar Abimanyu menjerit, Ayah – ayah – ayah!
Pemuda 16 tahun itu terkepung musuh dalam Perang Bharata
Isterinya mengandung Parikesit, menyambut jaman kegelapan.

Kalau hidup ini satu tahun, pada bulan berapa jadi pengantin?
Aku melihat Romi mencari sisa racun di bibir Yuli
Dan berseru, "tanpa kamu tidak ada gunanya hidup ini."
Berjanjilah kamu tidak bercinta, semasa masih berwujud nimfa.
Akan tiba saatnya menjadi capung terbang bercinta sepuasnya.

Kalau hidup ini satu minggu, pada hari apa engkau berkawin?
Apakah senang kalau pesta pengantin dibubarkan polisi?
Karena perempuan berumur sepuluh dan pria empat belas.
Orangtua beserta pemuka adatnya dituntut hukum tahanan,
Meski berdalih pernikahan dua keluarga demi perdamaian.

Kalau hidup ini hanya berlangsung satu menit
Pada detik ke berapa engkau bersatu dengan pasanganmu?
Belajarlah menunggu detik-detik paling cantik
Seperti ombak perkasa yang pulang dari lautan
Sepenuh hati menghempas mencium pantai.

2016

Secara persuasif dan argumentatif, penyair berusaha menyadarkan orang tua dan remaja untuk tidak melakukan perkawianan dini. Tunggulah saatnya yang tepat, "Belajarlah menunggu detik-detik paling cantik// Seperti ombak perkasa yang pulang dari lautan//Sepenuh hati menghempas mencium pantai".

Penutup

Bagaimana para penyair di tahun 2016 ini membaca Kartini dan merefleksikan posisi perempuan Indonesia? Kartini dipandang sebagai tokoh pejuang emansipasi yang memberi inspirasi bagi perjuangan kesetaraan gender. Dalam kesadaran seperti ini, muncullah banyak puisi yang memuji dan memuja Kartini. Kartini juga dipandang sebagai inspirasi bagi perjuangan perempuan-perempuan masa kini. Banyak yang memiliki potensi dan kekuatan yang mengagumkan, namun banyak juga perempuan yang hidupnya masih menderita, penuh luka dan darah serta berbagai kenangan pahit. Akan tetapi perempuan dan luka peradaban manusia ini –yang mendapat perhatian global--tidak banyak mendapat perhatian dalam refleksi para penyair yang tertuang di dalam antologi ini.

Secara keseluruhan, saya mencatat bahwa ada dua buah puisi yang barangkali merepresentasi sikap para penyair Indonesia tentang posisi dan fungsi perempuan. Kedua puisi ini dapat kita pandang sebagai matriks kultural antologi puisi ini. Pertama puisi Siwi Dwi Saputro berjudul "Patih Goah" dan kedua puisi Dwi Dwiana "Bait yang Kudus".

Istilah *"patih goah"* berasal dari bahasa Sunda yang berarti penguasa *(patih)* di dapur atau bagian belakang rumah tempat menyimpan makanan *(goah)*. Puisi ini ingin menegaskan bahwa perempuan adalah penguasa dapur, sumber makanan dan kehidupan bagi manusia. Merekalah "ibu dari segala lelaki dan perempuan." Peranan dan fungsi perempuan "patih goah" itu bisa sangat beragam, mulai dari peran sebagai putri dewa (Pershephone, Hera, Minerva, Medusa), tokoh legendaris Amba dan Drupadi, Dewi Pohaci, Shinta, Anjani, Savitri, Calon Arang, Bahu Laweyan, Madonna, Lady Gaga, atau Bunda Theresa. Siapapun perempuan itu (dewa atau manusia, pahlawan atau pecundang, berdarah biru atau merah) mereka tetaplah perempuan dengan kedudukan yang tinggi. Karena *Patih Goah* sesungguhnya perempuan sejati yang menguasai sumber kehidupan dan menjadi ibu semua lelaki dan perempuan di muka bumi ini.

Patih Goah
Siwi Dwi Saputro

Aku Patih Goah
ibu dari segala lelaki dan perempuan
bersama waktu menempuh jaman

ribuan tahun cahaya sudah
kaki melangkah
dari khayangan surga nirwana hingga bumi berduri
aku tak peduli

musim berganti musim
airmataku bersimbah di pelataran tanah
menggalir di nadi kehidupan
memberi denyut yang mendebarkan
memberi detak yang berdesir desir

aku bisa jadi siapa saja
Pershephone yang harus menjalani takdir hidup di dunia bawah
Minerva yang perkasa
Hera yang cemburuan atau Medusa perempuan berambut ular

aku bisa jadi Amba, yang sumpahnya menjadi takdir Baratayuda
dan mengantarkan Drupadi di mata dadu

bisa jadi aku Dewi Pohaci, perempuan cantik rahim bumi,
yang tercipta dari airmata dewa Anta
Mungkin juga Shinta, karena nafsu Kijang Kencana,
Aku mati terpanggang karena kesucianku membuat bimbang
Tak pelak pula aku bisa jadi Anjani yang karena ambisi malih rupa
menjadi kera
Atau Savitri, yang tertatih mencari lelaki justru karena terlalu
cantik dan cerdas
Mungkin pula aku Calon Arang, perempuan sakti korban tipudaya
patriarki
Atau barangkali perempuan Bahu Laweyan,
yang karena kemahiranku berdagang membuatku jadi sasaran
pembunuhan kepribadian
Aku bisa jadi siapa saja? Madonna, Lady Gaga atau juga Bunda
Theresa

atau
aku Kartini Masa Kini
Mengapa?
Kerna aku Patih Goah
Perempuan sejati ibu semua lelaki dan perempuan

16 Maret 2016

Puisi kedua berjudul "Bait yang Kudus" merupakan refleksi Dwi Dwiana tentang posisi dan kedudukan perempuan. Puisi ini sangat pantas direnungkan oleh semua manusia, laki-laki maupun perempuan.

Bait yang Kudus
Dwi Dwiana

Melalui rahim perempuan maka manusia hadir.
Bahasa diajarkan sejak masih menyusu.

Dia adalah ibu pengetahuan.
Kasihnya tanda alam semesta yang kelihatan.
Surga sungguh ada di bawah telapak kakinya
dan tubuhnya adalah bait yang kudus.

Sebagai "bait yang kudus", tidak sepantasnya (tubuh) perempuan dihina, diperkosa, ditindas, dimarginalkan. Sebagai "bait yang kudus" dan "surga sungguh ada di bawah telapak kakinya", sudah sepantasnya perempuan ---apapun kekudukan dan status sosialnya—dihargai, dihormati, diberi ruang untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan imaginasinya setara dengan laki-laki.

Perempuan memang "Patih Goah" yang menguasai sumber kehidupan bagi manusia, yang mengandung dan melahirkan manusia, dan menjadi ibu bagi laki-laki maupun perempuan. Kenyataan itu tidak dapat dibantah dan digantikan oleh siapapun. Kedudukan perempuan yang seperti itu semakin dimuliakan dan diagungkan dengan kenyataan lain, bahwa tubuh perempuan adalah "bait yang kudus". Barang siapa menghina dan melecehkan "bait yang kudus" itu sesungguhnya sedang menghina dirinya sendiri.

Ketimpangan gender sesungguhnya mahal harganya. Harga sebuah ketimpangan harus dibayar dengan darah dan air mata oleh umat manusia. Luka peradaban yang sampai saat ini masih perih menganga menuntut untuk disembuhkan dengan memperbaiki pola dan struktur relasi yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan. Hanya dengan kedudukan, hak, dan kewajiban yang seimbang, setara, dan saling menghormati seperti itulah masyarakat manusia mampu menciptakan kehidupan demokratis-substansial yang sejati. Dalam masyarakat yang mempraktikkan prinsip-prinsip demokratis-substansial sejati, indeks kebahagiaan mereka tentu menjadi lebih sempurna.

BIODATA

Dr. Yoseph Yapi Taum, M. Hum., lahir di Ataili, Lembata, NTT, 16 Desember 1964. Menyelesaikan pendidikan SD (1976) dan SMP (1980) di Lewoleba, kemudian melanjutkan ke SMA Seminari San Dominggo, Hokeng, yang diselesaikan tahun 1984. Pernah mengikuti pendidikan pada Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta (1984-1985) dari biara Oblat Maria Imaculata (OMI). Pada tanggal 20 Januari 1990 menyelesaikan pendidikan sarjana di IKIP Sanata Dharma dengan skripsi berjudul *Menyimak Dunia 'Godlob' Danarto: Sebuah Tinjauan Semiotik.* Tanggal 20 Januari 1995 mencapai derajat Magister Humaniora di Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dengan tesis berjudul *Tradisi dan Transformasi Cerita "Wato Wele-Lia Nurat dalam Sastra Lisan Flores Timur.* Sejak tahun 2007, mengikuti pendidikan S-3 pada Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan disertasi berjudul *Representasi Tragedi 1965 dalam Karya Sastra Indonesia.* Pernah bekerja sebagai dosen bahasa dan sastra Indonesia pada FKIP Universitas Timor Timur, Dili (1990-1999). Saat ini menjadi dosen tetap pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma (2000 – sekarang) dengan jabatan akademik Lektor Kepala. Yoseph Yapi Taum adalah pengajar puisi dan penikmat tradisi lisan. Sejak SD ia suka menulis puisi yang tidak pernah didokumentasikan. Ia merasa bahwa sudah saatnya menulis dan mempublikasikan puisi-puisinya. P uisi-puisinya pernah dimuat dalam *Majalah Basis* dan beberapa antologi, seperti *Sauk Seloka: Bunga Rampai Puisi Pertemuan Penyair Nusantara VI* (Dewan Kesenian Jambi, 2012); *Antologi Puisi Sebab Cinta* (Elmatera, Yogyakarta, 2013), *Senja di Kota Kupang: Antologi Puisi Sastrawan NTT* (Kupang: Balai Bahasa Propinsi NTT, 2010), *Ratapan Laut Sawu: Antologi Puisi Penyair NTT* (Sanata Dharma University Press, 2013) Yoseph Yapi Taum menjadi salah satu peserta Borobudur Writers & Cultural Festival 2014 yang menyajikan puisinya dalam *Antologi Sesaji Puisi Ratu Adil.* Kumpulan Puisi *Ballada Arakian* (2015) merupakan antologi puisinya yang pertama.

Hotland Tobing lahir di Tarutung, Sumatra Utara, 4 Februari 1978. Menempuh pendidikan di Fakultas Senirupa Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (1995-2005). Bekerja sebagai ilustrator dan disainer di Jakarta dan Sumatra Utara. Pada 1996 mengikuti pameran dan lomba lukis Philip Morris Art Award Indonesia. Pada 2007 mengadakan pameran tunggal bertajuk *Holong* di Galeri Tondi, Medan. Tahun 2009 mengikuti lelang Lukisan di Sidharta Auction.

Cyprianus Jaya Napiun biasa dipanggil **Bang Napi,** lahir di Jakarta, 2 November 1968. Mengecap pendidikan di Akademi Grafika Trisakti. Hampir separuh hidup bergelut di dunia penerbitan dan percetakan. Sebagai tenaga desain dan penata letak (layouter), ia menjadi staf desainer majalah *Famili,* penerbit buku Cipta Loka Caraka, dan banyak membantu tata letak dan perwajahan berbagai penerbit lain, seperti: Pustaka KataKita, Lontar Foundation, Kosa Kata Kita, serta di berbagai LSM dan NGO lingkungan hidup. Bang Napi bisa dihubungi melalui email: napiun@yahoo.com, cyp.napiun68@gmail.com